

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang meniscayakan terintegrasi, dengan kata lain tidak terjadi dikotomi. Operasional tercapainya sebuah tujuan pendidikan ialah melalui kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru profesional dan menghasilkan *output* pada siswa yang bisa berpengaruh pada perubahan kearah yang positif, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam mewujudkan perubahan tersebut tentunya harus ada sebuah pergerakan yang mengarah pada tujuan perubahan itu sendiri.

Adapun pergerakan yang dilakukan di laboratorium PAI ialah melakukan apersepsi atau memberi motivasi sehingga siswa minat untuk belajar di laboratorium, lalu mengajak siswa untuk memfungsikan alat-alat atau media yang ada sebagai penunjang bahan ajar dan juga mengajarkan bagaimana cara menggunakan fasilitas laboratorium tersebut sesuai dengan fungsinya. Selain itu, terpenuhinya kebutuhan pembelajaran akan menunjang keberhasilan suatu pendidikan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila mengakibatkan siswa belajar secara mandiri yang tidak hanya bergantung pada guru, dengan kata lain guru bisa membelajarkan siswa.

Pendidikan adalah usaha membantu memanusiaikan manusia, ada dua kata penting dalam kalimat ini pertama “membantu” dan kedua “manusia” (Ahmad Tafsir, 2006:33). Pada bagian lain beliau mengatakan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi manusia karena untuk menjadi manusia yang sesungguhnya tidaklah mudah, proses yang panjang yang harus ditempuh. Memanusiaikan manusia menurut Ahmad Tafsir ialah lewat pendidikan dan manusia harus menjadi layaknya seutuhnya pribadi manusia baik dari segi perilaku sebagai manusia maupun dari ucapannya.

Kegiatan belajar ideal adalah pembelajaran yang berlangsung secara efektif, efisien dan mencapai tujuan pembelajaran. Namun pernyataan tersebut tidak semudah membalikan telapak tangan dan tidak semudah dengan yang diucapkan, sehingga

butuh strategi, model, teknik atau metode, juga media atau alat yang profesional untuk menuju keberhasilan proses pembelajaran. Guru selain mengajar juga dituntut untuk bisa mengimbangi sekaligus menjadi pembimbing menuju arah yang lebih baik. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya menyampaikan materi dengan metode yang sudah umum seperti ceramah saja tetapi harus mampu membuat situasi belajar menjadi proses yang menyenangkan dan esensi materi ajar masuk disertai dengan ditopang nilai-nilai keislaman.

Pendidikan agama islam selain dari secara umum sebagai mata pelajaran agama di sekolah-sekolah, tetapi juga sebagai pembekalan pengetahuan guna penerapan secara syariat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tidak hanya dijadikan sebagai mata pelajaran yang berbasis materi saja melainkan perlu dalam bentuk keterampilan psikomotor yang membuat anak akan lebih mudah memahami bahan ajar. Pernyataan tersebut juga sebagai perwujudan dari Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 45 yang dinyatakan bahwa satuan pendidikan formal dan nonformal harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik". (Sisdiknas, 2003).

Sarana prasarana yang dapat membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran akan meningkatkan kualitas sesuai tujuan dan harapan semua pihak. Adapun tujuan yang dimaksud dari pembelajaran itu tersendiri ialah guru mengajar dan murid bisa belajar. Kebutuhan belajar selain dari materi atau penguasaan guru juga memerlukan alat bantu yang dapat menopang kemudahan siswa mengamalkan ilmu yang didapat disekolah dalam bentuk praktek. Sebagai penguatan, dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah bab VII Sarana Prasarana pasal 24 dijelaskan bahwa setiap sekolah wajib dilengkapi sarana dan prasarana sesuai standar pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran. Perpustakaan dan laboratorium pendidikan agama" (KMA no 211, 2017).

Fakta yang terjadi di sekolah SMAN 5 Bandung, menunjukkan adanya sebuah peningkatan hasil belajar ketika menggunakan fasilitas laboratorium di sekolah, yaitu sebuah fasilitas yang menunjang terjadinya pembelajaran PAI di sekolah yang juga terlihat banyak perubahan dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini dapat dilihat secara langsung, ketika siswa hanya mempelajari materi ajar saja dengan ditopang alat bantu dilaboratorium yang bertujuan mempermudah siswa mempelajari dan memahaminya.

Hasil belajar yang dimaksud ialah bukan hanya dalam bentuk nilai atau angka saja, karena banyak terjadi kasus siswa yang bagus nilainya, tetapi tidak mampu atau tidak bisa mengamalkan hasil nilai yang didapat itu kedalam bentuk pengalaman secara konkrit. Hal ini menunjukkan bahwa harus ada sebuah program yang dapat memotivasi siswa untuk menyeimbangkan antara nilai bagus yang didapat dengan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di kota Bandung terdapat 27 SMA Negeri, pada umumnya belum memiliki laboratorium secara khusus sebagaimana ketentuan dalam peraturan idealnya laboratorium PAI sebagai sarana pembelajaran yang ideal. Termasuk ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah-sekolah dan wawancara ke beberapa rekan guru PAI di beberapa SMA untuk mengetahui keberadaan laboratorium PAI di sekolah tersebut, masih banyak sekolah yang belum memiliki laboratorium PAI. Begitupun dengan beberapa guru PAI yang berpandangan bahwa laboratorium PAI adalah masjid atau mushola, padahal laboratorium PAI sudah memiliki standar tersendiri sebagaimana yang tertera dalam KMA no 211 Tahun 2011 sehingga layak disebut laboratorium PAI.

Isi KMA yang menjelaskan tentang pedoman pengembangan standar nasional PAI pada sekolah dalam ketentuan sarana Laboratorium PAI ialah sebagaimana yang tertuang dalam KMA tersebut disebutkan bahwa, sekolah harus menyediakan laboratorium PAI yang berfungsi sebagai tempat peserta didik untuk mencari informasi digital tentang islam dan melaksanakan praktek keterampilan keagamaan, dan kegiatan lainnya yang mendukung pembelajaran PAI, baik berbentuk intra

kurikuler maupun ekstrakurikuler. Laboratorium PAI merupakan bangunan atau ruang yang disediakan khusus untuk keperluan tersebut di atas. Luas minimum bangunan prasarana ibadah adalah 56 m² (8x7), kedap suara, beralaskan karpet, daya listrik inimal 900 watt, dan dilengkapi sarana-sarana tertentu yang harus dimiliki laboratorium PAI (KMA No 211, 2011).

Kendala yang ditemukan di beberapa sekolah tempat yang mejadi kebutuhan pembelajar pendidikan agama islam atau laboratorium PAI belum terkelola dengan baik, ruangnya kecil dan sempit, penataan ruangan kurang tepat, dan terlebih media atau alat-alat yang *urgent* dalam kebutuhan pembelajaran belum lengkap. Hal ini mengakibatkan tidak terpakainya bahkan tidak menganggap penting adanya laboratorium tersebut.

Mengatasi berbagai problematika dari siswa yang kurang menyukai pembelajaran di kelas ialah dengan mengasah kemampuan psikomotor mereka yang tidak hanya diberi berupa teori atau materi ajar saja. Sebagai langkah operasional dari pendidikan adalah dengan pengajaran dan pembelajaran menggunakan laboratorium berbasis praktek yang mampu membuat siswa semangat dan mudah ketika mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada nilai manfaat dari hasil belajar terhadap keseharian para siswa. Akan tetapi, ketika laboratorium tidak memadai pendidik dan peserta didik kesulitan ketika akan memakai alat peraga dan pembelajaran praktik, maka hal tersebut berdampak pula pada pemahaman dan keberhasilan peserta didik pada proses pembelajaran mata pelajaran PAI.

Berawal dari beberapa faktor yang melatarbelakangi penulis dalam pembahasan kali ini, maka penulis tertarik untuk meneliti laborarium PAI dan hasil belajar di sekolah SMAN 5 Bandung dengan pokok kajian “Pengaruh Intensitas Siswa Menggunakan Sarana Laboratorium PAI Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran PAI di Sekolah ” (Studi Kasus di SMAN 5 Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Intensitas Siswa Menggunakan Sarana Laboratorium PAI Di SMAN 5 Bandung?
2. Bagaimana Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran PAI di SMAN 5 Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Intensitas Siswa Menggunakan Sarana Laboratorium PAI Terhadap Hasil Belajar Kognitif PAI Di SMAN 5 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi mengenai:

1. Mengetahui Intensitas Siswa Menggunakan Sarana Laboratorium PAI Di SMAN 5 Bandung.
2. Mengetahui Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran PAI Di SMAN 5 Bandung.
3. Mengetahui Intensitas Siswa Menggunakan Sarana Laboratorium PAI Terhadap Hasil Belajar Di SMAN 5 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian keilmuan dalam bidang pengetahuan pendidikan, terlebih pada kajian Pendidikan Agama Islam, serta secara umum sebagai bahan rujukan atau bacaan bagi semua pihak. Khususnya bagi mahasiswa yang menempuh jenjang pendidikan di jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara praktis penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat berdaya guna :

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan hasil belajar di SMAN 5 Bandung.

2. Bagi Siswa

Peneliti menggunakan objek siswa yang bertujuan untuk menambah pengalaman dan ilmu baru yang berkenaan dengan hasil belajar ketika menggunakan laboratorium PAI di SMAN 5 Bandung.

3. Bagi Guru PAI

Penelitian diharapkan mampu menjadi sebuah pengalaman guna pengembangan pembelajaran yang dihasilkan menggunakan laboratorium PAI di sekolah SMAN 5 Bandung.

4. Bagi Peneliti

Realitas yang dihasilkan dari sebuah penelitian ini, berdaya guna bagi pengembangan dan peningkatan keilmuan peneliti dalam pengetahuan penggunaan Laboratorium PAI beserta pengaruhnya di SMAN 5 Bandung.

5. Bagi Masyarakat atau Umum

Hasil penelitian ini sebagai pemberian informasi tentang pengaruh penggunaan laboratorium selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan data maupun informasi mengenai laboratorium khususnya di SMAN 5 Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Secara istilah, dalam KBBI Pengaruh diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan menurut Wiryanto, pengaruh adalah tokoh formal dan informal di masyarakat yang memiliki ciri-ciri kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibandingkan dengan pihak yang dipengaruhi (Alwi & dkk, 2005:849).

Norman Barry, menyatakan bahwa pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan agar bertindak dengan cara tertentu, terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya". (dilihatya, 2006). Berdasarkan dari beberapa pengertian, pengaruh merupakan sebuah

dorongan dari kekuasaan suatu pemikiran yang dapat menggantikan ciri atau keaslian seseorang yang menimbulkan sebuah perubahan baik bertahap maupun signifikan.

Definisi penggunaan menurut KBBI diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian (KBBI, 2002:852). Penggunaan sebagai aktivitas memakai sesuatu yang berupa barang atau jasa. Dalam hal ini yang menjadi masalah ialah hasil belajar dan bagaimana ketika menggunakan sebuah sarana diharapkan merubah suatu tujuan yaitu hasil belajar.

Menurut KBBI intensitas merupakan keadaan, tingkatan atau ukuran intensnya, sedangkan Intens adalah sebuah *homonim* karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan. Dalam kamus *psycology* istilah intensitas diartikan sebagai tingkah laku atau sikap atau pengalaman yang dipertahankan (Ashari, 1996:297). Menurut Partanto, intensitas adalah kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, kehebatan (Partanto & dkk, hal 265). Intensitas yang dikutip dalam Wikipedia ialah istilah yang banyak digunakan untuk merujuk pada penggunaan harian: kekuatan, amplitudo, derajat, jarak. Intensitas dapat diartikan sebagai berapa sering seseorang melakukan suatu hal atau perubahan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Adapun keseringan itu dijadikan sebagai kadar ukuran yang menjadi persentase dalam sebuah kegiatan yang dilakukan.

Kemudian mengacu pada judul masalah di atas, istilah laboratorium berasal dari bahasa inggis *laboratory* dan sudah dibakukan menjadi bahasa Indonesia "laboratoriu". Laboratorium adalah ruang praktek atau mengadakan eksperimentasi (kimia, fisika, biologi, dsb); bengkel. Dan pelakunya atau orang yang bekerja dilaboratorium: ahli (yang mengadakan eksperimental di laboratorium) disebut laboran (Partanto & al barry, 2006)

Secara istilah, dalam KBBI laboratorium diartikan sebagai tempat atau kamar dan sebagainya tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan (penyelidikan) (kebudayaan, 621). Sebagaimana pula penulis kutip dari Wikipedia, bahwa laboratorium (disingkat *lab*) adalah tempat riset [ilmiah](#), [eksperimen](#), [pengukuran](#) ataupun pelatihan ilmiah dilakukan. Laboratorium biasanya

dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Laboratorium ilmiah biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya, misalnya laboratorium [fisika](#), laboratorium [kimia](#), laboratorium [biokimia](#), laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa. Ilmuwan di bidang lain akan menggunakan jenis laboratorium lainnya (Wikipedia, 2017).

Adapaun pengertian laboratorium menurut Rita Mariayana dkk., laboratorium dapat diartikan sebagai lingkungan belajar atau tempat bagi anak untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar (Mariyana & dkk, 2010:17).

Sedangkan menurut Permenpan No. 3 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan dan Angka Kreditnya, secara lebih luas disebutkan laboratorium pendidikan yang selanjutnya disebut laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (htl, 2017).

Dari beberapa definisi dapat ditarik simpulan bahwa pengertian laboratorium ialah sebuah ruangan atau tempat yang digunakan untuk meneliti kajian ilmiah yang ditopang dengan beberapa alat atau media sebagai bentuk operasional yang membantu mempermudah pelaksanaan belajar psikomotorik mempraktekan sesuatu yang bertujuan untuk menggali kebenaran atau hasil yang diinginkan. Penerapan teori dalam bentuk realitas yang sesungguhnya sehingga dapat mempermudah memahami dan juga mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang sekolah umum. Di dalam GBPP PAI sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2012:75-75).

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah dengan ruang lingkup kajian pembelajaran memuat aspek Al-Quran-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam ada di sekolah sebagai sebuah mata pelajaran, bertujuan sebagai media untuk menjadikan meningkatnya kualitas keimanan, keislaman, dan keihisan peserta didik, atau dalam bahasa lainnya adalah bagaimana upaya itu bisa menjadikan manusia menjadi mukmin, muslim dan muhsin yang sejati.

Di kalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Namun, baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah definisi manapun konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Makmun, 2012 : 159).

Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sementara menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapasitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai (Mudjiono, 2010:9-10). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang atau peserta didik dengan adanya pemberian ilmu pengetahuan oleh pendidik sehingga ditandai adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Padanan belajar adalah mengajar, Bohar Suharto sebagaimana dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno mendefinisikan mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan (Fathurrahman & sutikno, 2010:7). Mengajar dalam pengertian luas, diartikan sebagai suatu aktivitas

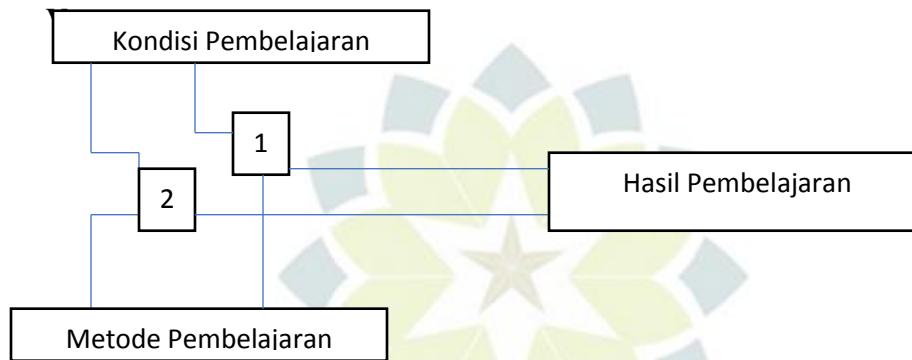
mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar (Sudirman, 2010:48). Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan oleh seorang pendidik atau guru kepada peserta didik dengan segala komponen yang menyertainya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sedangkan dikutip dari pendapat Winkel mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Menurut Sudjana (2009:3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang, kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari beberapa definisi bahwa hasil belajar merupakan sebuah bukti dari perjuangan atau kerja keras dalam belajar yang meliputi aspek-aspek diri untuk dijadikan sebagai ukuran perbaikan dari proses belajar.

Mengenai pembelajaran, menurut UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Pendidikan Nasional, 2012:4). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran atau belajar mengajar adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan oleh orang lain (pendidik) kepada yang lainnya (peserta didik) yang terjadi pada suatu lingkungan belajar, baik di dalam atau di luar ruangan kelas yang melibatkan semua unsur dan elemennya, sehingga terjadi interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik yang dijadikan sebagai subjek. Dengan demikian diharapkan pendidik bisa membelajarkan peserta didiknya supaya bisa belajar mandiri dan bisa mencapai tujuan pembelajaran pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Muhaimin, bahwa kondisi pembelajaran yang ditinjau dari faktor atau kendala sumber belajar yang tersedia, salah satunya ialah ada yang memiliki laboratorium lengkap, ada yang kurang lengkap, bahkan ada yang tidak memilikinya; kondisi tersebut mempengaruhi hasil belajar yang mana prosesnya tidak bisa

dimanipulasi oleh sesuatu apapun. Selanjutnya perlu dilakukan kegiatan untuk memilih dan mengembangkan cara-cara pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.



Tabel 1 Kerangka Pemikiran

Kondisi pembelajaran (aspek-aspek yang mendukung dan ada ketika proses pembelajaran berlangsung) yang diarahkan terhadap hasil belajar bukan hanya mengarah pada bentuk nilai atau angka saja, melainkan diharapkan mampu menjadi sebuah hasil pembelajaran yang terwujud dalam diri peserta didik. Wujud dari hasil pembelajaran dapat dilihat ketika siswa mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wujud dari hasil belajar berbasis peraktek mengharapkan siswa mampu belajar sendiri dan lebih paham terhadap apa yang telah dipelajari.

Pemanfaatan Laboratorium Intensitas Pemanfaatan Laboratorium:

1. Keanggotaan siswa di laboratorium
2. Frekuensi kunjungan ke laboratorium
3. Kondisi laboratorium
4. Aktivitas siswa di laboratorium
5. Penggunaan fasilitas belajar di laboratorium

Muthoharoh (2011) Meningkatkan pemahaman konsep Hasil Belajar Tinggi (Tes /Ulangan Harian Praktek).

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sujana (1998:213) hipotesis adalah sesuatu yang dibuat untuk menjelaskan hal itu, untuk menentukan atau mengarahkan penelitian selanjutnya. Hipotesis ini merupakan suatu rumusan yang harus diuji kebenarannya dan dapat digunakan untuk pemecahan masalah secara tentatif walaupun hasilnya masih perlu diuji kembali kebenarannya.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2008).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah, “Ada pengaruh yang signifikan pemanfaatan laboratorium terhadap hasil belajar kognitif siswa pada kompetensi dasar “memelihara dan berpengaruh terhadap hasil belajar“. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan, atau pengamatan dengan teori. Hipotesis memberikan arah pada penelitian yang dilakukan peneliti. Tujuan peneliti mengajukan hipotesis agar dalam kegiatan penelitiannya, perhatian peneliti tersebut terfokus hanya pada informasi atau data yang diperlukan bagi pengujian hipotesis.

Sebagaimana dalam kerangka pemikiran bahwa intensitas siswa menggunakan laboratorium PAI dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada siswa. Oleh karena itu penulis mengajukan hipotesis “ *Terdapat Hubungan yang signifikan antara*

intensitas siswa menggunakan laboratorium PAI terhadap hasil belajar kognitif PAI”.

Secara sistematis diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_a: R_{xy} > 0$: menunjukkan adanya korelasi antara intensitas siswa menggunakan dengan hasil belajar kognitif PAI yaitu semakin intens siswa menggunakan laboratorium PAI maka semakin baik pula hasil belajar kognitifnya.

$H_o: R_{xy} < 0$: menunjukkan tidak adanya korelasi antara intensitas siswa menggunakan dengan hasil belajar kognitif PAI yaitu semakin rendah intens siswa menggunakan laboratorium PAI maka semakin buruk pula hasil belajar kognitifnya.

Untuk menguji hipotesis tersebut, penulis bertolak dari taraf signifikan 5% dengan tara kepercayaan 95% maka secara matematis dapat dinotasikan sebagai berikut dengan hipotesis (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Baeti Ta'mirul Khikmah (073811025) tahun 2011 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Daya dukung laboratorium Biologi Madrasah Aliyah Negeri Di Kabupaten Tegal dalam Menunjang Pelaksanaan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya dukung laboratorium biologi Madrasah Aliyah Negeri di kabupaten Tegal dalam menunjang pelaksanaan KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa laboratorium biologi Madrasah Aliyah Negeri di kabupaten Tegal memiliki daya dukung yang baik (71%) dalam menunjang KTSP. Dengan prosentase masing-masing indikator, yaitu desain ruangan laboratorium 62% (baik). Administrasi laboratorium 60 % (cukup

baik), pengelolaan penyelenggaraan praktikum 72 % (baik), alat dan bahan praktikum 71% (baik) dan kegiatan praktikum di laboratorium 93% (sangat baik).

2. Skripsi Nurhidayah Tusiyan (063811039) tahun 2011 Fakultas Tarbiyah IAIN Walosongo Semarang dengan judul “Pemanfaatan laboratorium Biologi untuk Mencapai Stadar Kompetensi Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA semester 1 di MAN Kendal”. Skripsi ini berjuan untuk mengetahui proses pemanfaatan laboratorium biologi untuk mencapai standar kompetensi pembelajaran Biologi kelas XI IPA Semester 1 di MAN Kendal. Penelitian ini menunjukkan bahwa :
 - a. Pemanfaatan laboratorium Biologi kelas XI IPA Semester 1 di MAN Kendal sangat dibutuhkan dalam pembelajaran biologi dalam kegiatan praktikum. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan angket guru serta minat peserta didik ketika kegiatan praktikum dilaksanakan.
 - b. Pemanfaatan laboratorium biologi dalam kegiatan praktikum belum maksimal untuk mencapai standar kompetensi pelajaran Biologi kelas XI IPA Semester 1 di MAN Kendal dari hasil wawancara guru dan peserta didik mencapai 23%-65% dapat dikategorikan cukup mencapai standar kompetensi.
3. Tesis Iwan Sanusi M.Pd, (2018) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul penelitian Manajemen Strategik Sarana Laboratorium PAI untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran PAI di sekolah, dalam penelitian ini mengungkap lebih kepada hal umum tentang laboratorium dari segi pengelolaanya. Sehingga kajian kualitatif ini lebih memfokuskan sarana yang harus dikelola sebagaimana mestinya agar dapat menunjang terhadap kualitas pembelajaran. Selain itu juga, pentingnya sebuah kajian agar setiap laboratorium atau sekolah mempunyai laboratorium yang sudah memenuhi standar KMA no 211. Laboratorium dalam fungsinya dapat membantu mengembangkan pengalaman secara konkrit sehingga hasil belajar

yang dirah bukan hanya sebatas angka saja, namun lebih dari itu ialah dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas dari sisi kajian dan objek, pada penelitian kali ini peneliti akan meneliti tentang Intensitas siswa menggunakan laboratorium PAI terhadap hasil belajar kognitif di SMAN 5 Bandung. Peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap hal yang khusus juga objek kajiannya siswa, bukan terhadap pengelolaan sarana ataupun hubungannya dengan kualitas pembelajaran, melainkan dengan hasil belajar siswa.

